

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Lingkungan sosial adalah salah satu faktor pendukung yang bisa menjadi tempat belajar untuk membuat seseorang menjadi lebih bermutu dan lebih bisa menghargai orang lain. Proses belajar yang ada dilingkungan sosial tidak hanya tentang ilmu pengetahuan yang diperoleh disekolah saja tetapi juga belajar untuk menghargai orang lain, saling menolong, dan memiliki rasa empati dan simpati kepada orang sekitar terkhusus tetangga sekitar tempat tinggal (Berchah Pitoewas, 2018).

Sosial bisa diartikan sebagai bentuk dari kemasyarakatan. Lingkungan sosial yaitu tinjauan sosiologis yang berarti sebuah sorotan yang memiliki dasar hubungan antar individu, antar kelompok, serta individu dan kelompok yang didalamnya terdapat proses kehidupan dalam bermasyarakat dan interaksi sosial yang sering terjadi (Berchah Pitoewas, 2018).

Interaksi awal yang bisa dilakukan oleh remaja akhir pada saat berada dilingkungan sosialnya yaitu melakukan interaksi bersama dengan kelompok teman sebaya selain dengan keluarganya, hal ini dilakukan agar bisa diterima oleh lingkungan teman sebayanya. Adanya kelompok

teman sebaya yang dilakukan dari hasil berinteraksi dengan lingkungan teman sebaya akan lebih membantu untuk memberikan perlindungan terhadap diri sendiri dan membantu untuk menemukan jati dirinya sehingga akan lebih mudah untuk beradaptasi pada saat memiliki masalah dan membutuhkan saran dari teman yang lain (Karyati, 2017).

Sosialisasi yang dilakukan dengan lingkungan sosial terutama pada kalangan remaja dibutuhkan agar bisa menunjukkan eksistensinya pada kalangan masyarakat yang ada dilikungannya. Pola asuh yang diberikan orang tua akan terus memberikan pengaruh pada perilaku remaja baik berupa pola asuh yang buruk atau yang bagus akan tetap mempengaruhi setiap dari perilaku yang dilakukan oleh remaja. Pola asuh orang tua yang buruk seperti selalu membiarkan anak melakukan pergaulan bebas, jarang ada waktu pada anak, tidak peduli dengan kegiatan anak. Hal ini akan membuat anak menjadi berani untuk melakukan hal yang disukainya karena tidak ada larangan dari orang tua sehingga anak merasa bebas, sedangkan pola asuh orang tua yang baik adalah seperti bisa memberikan perhatiannya kepada anak, selalu mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan anak sehingga anak akan merasa tidak berani untuk ikut melakukan pergaulan bebas yang bisa merugikan dirinya sendiri (Purwatiningsih & Mada, 2019).

Dorongan seksual yang muncul dalam diri akan lebih sering menimbulkan berbagai macam masalah dalam kehidupan sehingga akan menjadi beban tersendiri bagi remajanya. Akibat yang sering kali muncul

karna perilaku seksual yang dilakukan adalah kehamilan pranikah, terkena penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS (Saputro, 2015).

Remaja yang secara bebas bisa melakukan kegiatan *cybersex seperti video call sex, telephone sex, bahkan chatting sex* dengan pasangannya yang tanpa mereka sadari aktivitas *cybersex* akan terus mengalami peningkatan resiko kecanduan, tidak bisa mengontrol diri, mengganggu aktivitas penting lainnya dalam kehidupan. Seseorang yang sering melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perilaku seksual secara berlebih, menggunakan aktivitas tersebut sebagai solusi tercepat dan praktis untuk meredakan kegelisahan, ketegangan, kesepian, gangguan tidur, stress, bahkan perasaan yang tidak menyenangkan (Polignano, 2019).

Pengaruh dari lingkungan sosial yang buruk seperti teman bermain, dan kontrol diri yang tidak bisa diatasi sendiri sehingga membuat hasrat seksual dan imajinasi seksual menjadi sangat liar sehingga berani untuk mencoba melakukan hal tersebut kepada lawan jenisnya. Melakukan perilaku seksual yang dilandasi oleh imajinasi yang tinggi terhadap lawan jenis. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2016) menyebutkan remaja yang berusia 14-18 tahun di Kota besar yang ada di Indonesia sudah pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah dan terbukti dari tahun 2011-2016 terdapat sebanyak 1.809 korban dari kejahatan seksual online (Sri Mulyati, S.Kep, 2018).

Aktivitas *cybersex* dipengaruhi oleh aktivitas penggunaan internet yang banyak sekali mencakup *kontent-kontent* seksual untuk dijadikan bahan hiburan, eksplorasi, dan bahan imajinasi untuk meyalurkan hasrat seksual. Kecanduan *cybersex* bisa dikenal juga sebagai kecanduan sex internet/dunia maya, yang dimaksud dengan aktivitas seksual internet/dunia maya yaitu aktivitas yang bisa memberikan dampak negative juga bisa menyebabkan kecanduan, mental, sosial, atau keuangan. Hal ini terjadi karna kecanduan melakukan aktivitas seperti membaca cerita porno, mendownload dan menonton film porno, bahkan mengoleksi gambar wanita seksi bisa menyebabkan terjadinya ejakulasi dini terhadap remaja akhir yang sering kali melakukan *cybersex* dengan selalu mengimajinasikan lawan jenisnya (Agastya dkk., 2020).

Menurut APJII (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia) tahun 2019 menyebutkan penggunaan internet setiap harinya dapat mencapai 54,68% atau sekitar 262 juta orang. Penggunaan internet yang bisa dilihat berdasarkan dari karakter kota/kabupaten yaitu perkotaan sebanyak 72,41%, pedesaan-perkkotaan sebanyak 49,49%, rural sebanyak 48,25%. Penggunaan internet dari gender (jenis kelamin) lebih sering dilakukan oleh laki-laki dengan 51,43% sedangkan untuk perempuan sebanyak 48,57% hal ini dikarenakan banyak remaja laki-laki yang membuka internet untuk game online (APJI Indonesia, 2019).

Menggunakan internet, media sosial, dan pengaruh teman bermain yang berlebihan dan tidak terkontrol sangatlah berisiko. Hal tersebut bisa

memicu remaja untuk menirukan apa yang sudah dilihat dimedia sosial, yang pada akhirnya akan menjadi panutan yang buruk bagi teman-teman disekitar remaja dan dianggap lumrah diantara mereka. Misalnya seperti pada saat diluar rumah, nongkrong bareng teman bermainnya, memberikan link ke situs-situs porno, yang pada akhirnya akan membuat teman-temannya yang lain penasaran dan membuka situs tersebut dan secara tidak langsung mereka menonton dan meniru adegan tersebut (Juditha, 2020).

Cybersex sering terjadi dikalangan remaja disebabkan oleh lingkungan sosial dan pergaulannya yang memberikan pengaruh buruk kepada seorang remaja, penyebab seseorang berani melakukan kegiatan *Cybersex* yaitu melihat dari lingkungan sosial teman bermain atau teman sebaya yang selalu berbagi cerita tentang pengalamannya bertemu dengan lawan jenis dari media sosial sampai berani mengajak lawan jenisnya melakukan obrolan yang mengarah ke hal porno, diajak menonton video porno oleh temannya. Sehingga yang awalnya seseorang tidak terlalu mengerti mengenai hal tersebut menjadi ingin mencoba melakukannya dengan lawan jenisnya dan di respon baik oleh lawan jenisnya, semakin sering seseorang mendapat informasi mengenai hal porno dari temannya maka dorongan dari dalam dirinya menjadi semakin kuat sehingga muncul hasrat seksual ingin melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis (Fauziah, 2017).

Penelitian cybersex pernah dilakukan oleh Rianto (2016) yang berjudul “seksualitas *Cybersex* sebagai Kesenangan dan Komoditas” yang bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang kehadiran perilaku seksual dalam dunia cyber. Kesimpulan yang diambil dari penelitian yang dilakukan yaitu seks sangat mudah dipahami sebagai bentuk kesenangan dan komoditas, sehingga banyak sekali iklan yang memperlihatkan bentuk badan serta alat kelamin muncul diinternet sehingga terus menerus dilihat oleh mereka (Rianto, 2016).

B. RUMUSAN MASALAH

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang. Maka penulis mengambil pokok dari permasalahan yaitu: “Literatur Riview Pengaruh Lingkungan Sosial Teman Sebaya Remaja Akhir Pada Perilaku *Cybersex*?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh lingkungan sosial pada remaja akhir terhadap perilaku *Cybersex* yang terjadi di kalangan remaja akhir/dewasa karna pengaruh dari lingkungan sosial teman sebaya.

2. Tujuan Khusus

a. Menjelaskan perilaku *Cybersex* apa yang sering dilakukan remaja akhir untuk menyalurkan hasrat seksualnya.

b. Menjelaskan pengaruh lingkungan sosial teman sebaya yang seperti apa yang memberikan pengaruh perilaku *Cybersex* pada remaja akhir.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan banyak informasi terbaru mengenai pengaruh lingkungan yang salah dengan adanya perilaku *Cybersex* yang sering terjadi di jaman sekarang.

2. Bagi Peneliti

Melalui penelitian yang dilakukan ini peneliti bisa menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang sudah selama ini peneliti dapat sehingga bisa meningkatkan pengetahuan.

B. KEASLIAN PENELITI

Tabel 1.1 keaslian penelitian

NO	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun Tempat Penelitian	Rancangan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Database
1	<i>Criminal law policy formulation to prevent cybersex based on civility values</i>	Mufti Khakim, Supanto, Widodo Tresno Novianto	Year 2019, Surakarta	<i>The research method used three approaches, namely a juridical approach, a policy approach, a value approach</i>	<i>Independent: legal policy Dependent: Norms, religious values, cultural values</i>	<i>Research result A civilization value can at the same time be true to limit the nation from the destruction of the times, for example, such as the act of free sels, cohabitation, pornography which is often done by the nation's children</i>	<i>Google scholler</i>
2	Perilaku	Christiany	Tahun	Metode	Independen:	Hasil	<i>Google</i>

	Cybersex di Generasi Milenial	Juditha	2020, Sulawesi Utara	penelitian survey dengan melakukan pendekatan kuantitatif	Cybersex Dependen: Perilaku, internet dan media sosial	penelitian yang dilakukan ini bisa disimpulkan bahwa sebgaian besar dari responden banyak melakukan seks secara offline seperti onani,sengga ma, dan oral seks	<i>scholler</i>
3	Seksual Cyber: sex sebagai kesenangan dan komoditas	Puji Rianto	Tahun 2016, Yogyak arta	MetodePe nelitian yang di gunakan yaitu mengguna kan hipotesis	Independ en: seksualit as cyber Depende n: Media internet, situs porno,ko ntrol diri	Pada umumnya sebuah hubungan seksual seringkali disebut dengan pemuas yaitu dorongan biologis yang bisa	<i>Google scholler</i>

						memberikan rasa nikmat dan kesenangan yang luar biasa	
4	<i>Cybersex addiction: an overview of the development and treatment of a newly emerging disorder</i>	Gusti Ngurah Agastya, Kristiana Siste, Martine Wiwie Setiawan Nasrul, Irmia Kusumadewi	year 2020,DKI Jakarta	<i>The research method used review literature</i>	<i>Independent: overview and treatment Dependent: Emotions, situations, motivation</i>	<i>In Indonesia, sexuality is considered to be a common thing among adolescents to adults because of the lack of self- control and parental supervision</i>	<i>Google scholler</i>
5	<i>Adolescent Sexual Behavior and The Effect of The Social Environment among Children of Migran and</i>	Sri Purwatiningsih	Years 2019, Yogyakarta	<i>Research methods Analysis of the CHAMPSEA wave II study</i>	<i>Independent: adolescent sexual and social environment Dependent: parenting style, adolescent</i>	<i>The results of this study show that there are many adolescents who are not married but have the</i>	<i>Google Shcoller</i>

	<i>Non-Migrant Households</i>				<i>behavior</i>	<i>courage to engage in sexual relations outside of marriage</i>	
--	-----------------------------------	--	--	--	-----------------	--	--

Dari latar belakang yang sudah ditulis oleh peneliti maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa lingkungan sosial teman sebaya cukup berpengaruh dengan perilaku *cybersex* yang saat ini banyak sekali terjadi dikalangan remaja akhir yang berstatus siswa Menengah Atas maupun mahasiswa bahkan orang dewasa juga bisa melakukan perilaku *cybersex* dikarenakan oleh rasa ingin tahu dan dorongan dari dalam diri dan lingkungan sosial teman sebayanya. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku *cybersex* yang terjadi pada remaja hingga dampak *cybersex* bagi pelakunya.